

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel Di Kelurahan X Jepara

Aniqotul Afifah¹, Izzatul Alifah Sifai^{2*}

1,2 Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang
Jalan Nakula 1 No. 5-11 Semarang, telepon (024) 352-0165,082244158793, (024) 356-9684
*Corresponding Author: izzatul.sifai@dsn.dinus.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci

Penyakit Dermatitis, Praktik Perawatan Diri, Faktor Dermatitis.

ABSTRACT

Dermatitis is a response to the skin that is disturbed in the outermost layer of the skin caused by certain hazards either from internal factors or external factors that cause damage to the skin. The purpose of this study was to examine the relationship between age, length of contact, length of service, self-care practices of workers and the use of personal protective equipment (PPE) in furniture workers with dermatitis in Urban Village X Jepara. This study is an observational quantitative study with a cross sectional design on 45 furniture workers with a total sampling technique approach. The research data were taken using questionnaires and examinations of medical personnel. Bivariate analysis using chi square test. There was a relationship between dermatitis disease with age (p -value = 0.03), length of work (p -value = 0.02), self-care practices (p -value = 0.04) PPE (p -value = 0.02) and no relationship between working time (p -value = 0.09) in furniture workers in Urban Village X Jepara. The conclusion of the research that has been done is that there is a relationship between age, length of work, self-care practices, use of PPE against dermatitis. Meanwhile, there is no relationship regarding the length of service of furniture workers in Urban Village X Jepara. The advice that will be given to furniture workers is so that industrial owners can bring order to workers to avoid occupational diseases.

INTISARI

Dermatitis merupakan respon pada kulit yang mengalami gangguan pada lapisan kulit terluar yang disebabkan oleh hazard tertentu baik dari faktor internal atau faktor eksternal yang menyebabkan kerusakan pada kulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara usia, lama kontak, masa kerja, praktik perawatan diri dari pekerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja mebel dengan penyakit dermatitis di kelurahan X Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional* pada 45 pekerja mebel dengan pendekatan teknik *total sampling*. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner dan pemeriksaan tenaga medis. Analisis Bivariat menggunakan uji *chi square*. Terdapat hubungan antara penyakit dermatitis dengan usia (p -value = 0.03), lama kerja (p -value = 0.02), praktik perawatan diri (p -value = 0.04) APD (p -value = 0.02) dan tidak ada hubungan antara masa kerja (p -value = 0.09) pada pekerja mebel di Kelurahan X Jepara. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu terdapat hubungan antara usia, lama kerja, praktik perawatan diri, penggunaan APD terhadap penyakit dermatitis. Sedangkan tidak terdapat hubungan mengenai masa kerja pada pekerja mebel di Kelurahan X Jepara. Saran yang akan diberikan kepada pekerja mebel yaitu agar pemilik industri dapat menertibkan para pekerja untuk menghindari dari penyakit akibat kerja.

Pendahuluan

Pekerja mebel kayu (*furniture*) merupakan jenis pekerjaan yang mempunyai bahan utama berupa bermacam jenis dari kayu. Pekerja mebel kayu ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun tak jarang juga para wanita masuk pada industri ini. Produk mebel yang dihasilkan oleh industri tersebut tempat duduk, meja, lemari, tempat tidur.(1) Debu yang dihasilkan dari proses tersebut merupakan salah satu potensi bahaya bagi para pekerja mebel. Debu yang menempel pada permukaan kulit dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan masalah pada kulit. Kulit akan memberikan respon berupa rasa gatal-gatal, kemerahan yang dikenal dengan dermatitis (2). Dermatitis merupakan respon pada kulit yang mengalami penyumbatan pada pori-pori atau gangguan pada lapisan kulit terluar yang disebabkan oleh *hazard* tertentu baik dari faktor internal atau faktor eksternal. (3) Terdapat 80% kasus pekerja mengalami masalah kesehatan pada kulit berupa dermatitis yang diakibatkan oleh penyakit akibat kerja. Berdasarkan data yang ada di Swedia pada tahun 2017, penyakit kulit yang berasal dari *hazard* di tempat kerja mencakup 50% dari keseluruhan penyakit yang dialami oleh pekerja. (4)

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit dermatitis akibat kerja pada industri mebel yaitu bahan kimia yang digunakan, usia pada pekerja, jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, praktik perawatan diri serta penggunaan alat pelindung diri(5). Industri mebel kayu (*furniture*) merupakan industri pengolahan yang memiliki bahan baku utama yang berasal dari kayu setengah jadi, rotan, dan bahan kimia ataupun bahan alami lainnya yang menghasilkan *furniture* yang memiliki manfaat dan nilai tambah yang tinggi. Industri mebel kayu sudah mempunyai peranan yang penting terhadap kehidupan manusia(6). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan pekerja mebel terkena penyakit dermatitis akibat kerja, salah satunya yaitu paparan debu kayu dari hasil pengolahan hingga menjadi produk jadi, bahan kimia yang dapat merusak kesehatan kulit pada pekerja dan bagaimana praktik perawatan diri pada pekerja(1). Pasalnya pada industri mebel di Kelurahan X Jepara ini pekerja abai mengenai potensi bahaya yang dapat ditimbulkan salah satunya penyakit akibat kerja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis hubungan antara faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyakit dermatitis pada pekerja mebel di kelurahan X Jepara.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyakit dermatitis akibat kerja dengan faktor individu dan faktor pekerjaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja

mebel di Kelurahan X Jepara yang berjumlah 45 orang. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner dan pemeriksaan tenaga medis perawat. Analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel bebas (Usia, lama kerja, masa kerja, penggunaan APD dan praktik perawatan diri) dan variabel terikat (penyakit dermatitis) yang menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase setiap variabel. Analisis bivariat yang menggunakan uji korelasi chi square, yaitu hipotesis nol (H_0). Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika p value $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jenis penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian observasional. Peneliti hanya akan melakukan kegiatan seperti observasi pada tempat penelitian, melakukan wawancara dengan pekerja dan pemilik usaha, serta melakukan pengukuran pada responden yang ada di Jepara. Metode yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan desain berupa *cross sectional*. Metode kuantitatif yang akan digunakan merupakan suatu metode yang datanya banyak menggunakan angka-angka, kemudian akan dijabarkan menggunakan uji statistik. Desain *cross sectional* merupakan seorang peneliti melakukan penelitian pada suatu tempat tertentu yang akan dilakukan pada satu waktu yang sama pada variabel terikat dan bebas, selain itu, penggunaan desain *cross sectional* mudah untuk dilakukan dan relatif hemat biaya pengeluaran.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Variabel Masa Kerja Dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel di Kelurahan X Jepara

Masa Kerja	Hasil Diagnosis Dermatitis				Total %	P Value	Hasil
	Tidak		Iya				
	F	%	F	%			
≤ 7 Tahun	15	65,2	8	34,8	23	0.09	Tidak Terdapat Hubungan
>7 Tahun	19	86,4	3	13,6	22		
Total	34	75,6	11	24,4	45		
					100		

Berdasarkan hasil uji statistik masa kerja dengan diagnosis penyakit deramatitis menunjukkan p -value sebesar 0.09 yang berarti p -value $> 0,05$ yang mempunyai arti tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan diagnosis penyakit dermatitis.

Tabel 2. Hasil Analisis Variabel Usia Dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel

Usia	Hasil Diagnosis Dermatitis				Total %	P Value	Hasil
	Tidak		Iya				
	F	%	F	%			
≤ 41 Tahun	21	80,8	5	19,2	26	0.04	Terdapat Hubungan
<41 Tahun	13	68,4	6	31,6	19		
Total	34	75,6	11	24,4	45		
					100		

Berdasarkan dari data tabel 4.12, hasil uji statistik usia dengan diagnosis penyakit deramatis menunjukkan *p-value* sebesar 0.04 yang berarti *p-value* < 0.05 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara usia dengan diagnosis penyakit dermatitis

Tabel 3. Hasil Analisis Variabel Lama Kontak Dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel

Lama Kontak	Hasil Diagnosis Dermatitis				Total %	P Value	Hasil
	Tidak		Iya				
	F	%	F	%			
≤6 Jam	19	90,5	2	9,5	21	0.02	Terdapat Hubungan
> 6 Jam	15	62,5	9	37,5	24		
Total	34	75,6	11	24,4	45		
					100		

Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan hasil uji statistik lama kontak dengan diagnosis penyakit deramatis menunjukkan *p-value* sebesar 0.02 yang berarti *p-value* < 0,05 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara lama kontak dengan diagnosis penyakit dermatitis.

Tabel 4. Hasil Analisis Variabel Praktik Perawatan Diri Dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel di Kelurahan X Jepara

Praktik Perawatan Diri	Hasil Diagnosis Dermatitis				Total %	P Value	Hasil
	Tidak		Iya				
	F	%	F	%			
Baik	10	62,5	6	37,5	16	0.16	Tidak Terdapat Hubungan
Buruk	24	82,8	5	17,2	29		
Total	34	75,6	11	24,4	45		
					100		

Berdasarkan hasil uji statistik praktik perawatan diri dengan diagnosis penyakit deramatis menunjukkan *p-value* sebesar 0.16 yang berarti *p-value* > 0,05 yang

mempunyai arti tidak terdapat hubungan antara usia dengan diagnosis penyakit dermatitis.

Tabel 5. Hasil Analisis Variabel Penggunaan APD Dengan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Mebel di Kelurahan X Jepara

Penggunaan APD	Hasil Diagnosis Dermatitis				Total	P Value	Hasil
	Tidak		Iya				
	F	%	F	%			
Baik	20	76,9	6	23,1	26	0.03	Terdapat Hubungan
Buruk	14	73,7	5	26,3	19		
Total	34	75,6	11	24,4	45		
					100		

Berdasarkan hasil uji statistik penggunaan APD dengan diagnosis penyakit dermatitis menunjukkan *p-value* sebesar 0.03 yang berarti *p-value* > 0,05 yang mempunyai arti tidak terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan diagnosis penyakit dermatitis

Pembahasan

Seiring dengan bertambahnya usia pada seseorang, pada orang yang memiliki usia diatas 40 tahun mengalami pengurangan lapisan lemak pada kulit sehingga menjadikan kulit semakin kering. (7) Apabila seseorang tidak merawat kulit ataupun menjaga kulit agar tetap sehat maka kulit dapat terkena resiko penyakit kulit dan menjadikan kulit rusak. Salah satunya penyakit kulit yang sering terjadi pada seseorang yaitu dermatitis. (8) Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara usia pekerja mebel dengan penyakit dermatitis pada pekerja mebel di Jepara. Hubungan antara 2 variabel tersebut ditunjukkan dengan menggunakan hasil uji Korelasi *Chi Square* dengan nilai *p-value* 0.04 ($p < 0.05$) yang memiliki arti adanya hubungan antar 2 variabel usia dengan penyakit dermatitis. Seseorang yang mengalami bertambahnya usia akan disertai dengan penurunannya fungsi pada tubuh. Penurunan fungsi tersebut merupakan fase degenarasi dan menyebabkan perubahan keadaan secara fisika ataupun kimia yang terjadi pada sel, organ pada tubuh dan jaringan. (9) Penyakit dermatitis dapat terjadi pada semua kalangan. Penyebab dari penyakit dermatitis ini bermula pada rusaknya lapisan pada epidermis yang disebabkan oleh

berkurangnya kandungan lemak pada kulit. (10) Seseorang pada usia 40 keatas memiliki potensi terkena penyakit dermatitis sebesar 50%. (11) Hasil penelitian serupa ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan kepada pekerja mebel di Sulawesi oleh Mehendra dkk pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa adanya hubungan terkait dengan usia dengan penyakit dermatitis dengan hasil p- value 0.020 ($p < 0.05$) yang mengartikan adanyahubungan yang signifikan. Hubungan tersebut didukung usia pekerja pada pekerja mebel yang memiliki usia diatas 40 tahun dan memiliki keluhan penyakit dermatitis yang diakibatkan oleh kontak langsung bahan kimia setiap harinya. Kulit yang terus menerus berkontak langsung dengan bahan kimia akan mempengaruhi fungsi maupun mempengaruhi lapisan kulit yang akan mengganggu kesehatan kulit. (12)

Masa kerja memiliki arti berapa lama seseorang terpapar *hazard* selama di tempat kerja. Semakin lama seseorang terpapar hazard secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama, maka semakin besar risiko penyakit akibat kerja yang akan didapatkan dan mengganggu kesehatan dari seseorang. (12) Hasil uji statistik menggunakan *chi square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai p- value 0.09 ($p > 0.05$) yang dapat diartikan tidak terdapat hubungan mengenai masa kerja pada pekerja mebel dengan penyakit dermatitis pada industri mebel di Kelurahan X Jepara. Responden dengan masa kerja yang lebih lama memiliki risiko terkena penyakit dermatitis yang lebih besar daripada pekerja yang memiliki masa kerja yang sebentar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haningrum pada tahun 2019 pada PT Jaya Abadi dengan nilai p- value 0.002 ($p > 0.05$) yang menyatakan terdapat hubungan mengenai masa kerja dengan penyakit dermatitis. Terdapat sebanyak 60,8% responden yang mengalami penyakit dermatitis dengan masa kerja 7 tahun. Masa kerja yang sebenarnya menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan gangguan pada kulit yang disertai oleh penurunannya fungsi pada tubuh seseorang. Apabila seseorang memiliki masa kerja yang lama, maka risiko terkena penyakit akan bertambah. Begitupun sebaliknya apabila seseorang memiliki masa kerja yang sebentar maka seseorang tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah. (13)

Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan mengenai lama kerja pada pekerja mebel dengan penyakit dermatitis di Jepara. Hasil hubungan

antar variabel tersebut 0.02 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta dan Frisca di tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan penyakit dermatitis. Proporsi kerja mengalami penyakit dermatitis dengan lama kontak mulai dari 8 sampai 10 jam perhari sebanyak 80,9%, sedang pada lama kontak yang kurang dari 8 jam memiliki hasil 20,1%. Hasil penelitian yang dilakukan Sinta dan Frisca menyatakan bahwa, semakin lama pekerja yang berkontak langsung maka semakin besar pula risiko terkenanya penyakit dermatitis. (12) Pengaruh lama kerja dengan penyakit dermatitis, lama kerja yang berlebihan (lebih dari 8 jam kerja) dapat mempengaruhi kesehatan kulit pada pekerja. (14) Pasalnya, apabila pekerja terlalu lama kontak langsung dengan *hazard* yang ada di mebel secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama, maka kesehatan kulit pekerja dapat terganggu sehingga menyebabkan penyakit akibat kerja di mebel. (10)

Penggunaan APD yang dilakukan oleh pekerja dengan tepat seperti penggunaan topi untuk melindungi kulit kepala. Penggunaan masker untuk melindungi pernafasan, penggunaan sepatu yang menutupi seluruh telapak kaki dan punggung, penggunaan pakaian panjang untuk melindungi paparan debu kayu ataupun debu yang lainnya serta melindungi kulit dari cipratan zat kimia yang berbahaya bagi kulit dapat menurunkan risiko terkena penyakit dermatitis akibat kerja. (15) Hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *chi square* menunjukkan nilai *p*-value 0,03 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan sebagai adanya hubungan mengenai penggunaan APD pada pekerja mebel dengan penyakit dermatitis yang ada di Kelurahan X Jepara. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desy Alfisahrina pada tahun 2018 pada pekerja mebel bagian finishing di CV Mandiri Prima Semarang dengan total sebanyak 40 responden dengan didapatkannya nilai *p*-value 0.003 ($p < 0.05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis pada pekerja. (16)

Kesimpulan (Bold, TNR 12pt)

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu terdapat hubungan antara usia, lama kerja, praktik perawatan diri, penggunaan APD terhadap penyakit dermatitis. Sedangkan tidak terdapat hubungan mengenai masa kerja pada pekerja mebel di Kelurahan X Jepara. Saran yang akan diberikan kepada pekerja mebel yaitu agar pemilik industri dapat menertibkan para pekerja untuk menghindari dari penyakit akibat kerja.

Daftar Pustaka

1. Ari S. Hubungan Paparan Debu Kayu Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Mebel PT X Jepara. *jkm*. 2016;0433:04.
2. Oktaviani S. Hubungan Serbuk Debu Kayu Dengan Penyakit Dermatitis Akibat Kerja pada Pekerja Finishing Di PT Anita Furniture Bantul. *fkm*. 2018;4(1):88–100.
3. Putri FY, widjasena Baju. Hubungan Paparan Debu Kayu dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja mebel PT X Jepara. *jkm* [Internet]. 2016;2356–3346. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/163236-ID-hubungan-paparan-debu-kayu-dengan-kejadi.pdf>
4. Farah. Hubungan Paparan Debu Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Mebel PT X Jepara. 2019;4:652–8.
5. Wijaya E, Mas Rusyati LM, Darmada I. Pekerjaan dan Kaitannya dengan Dermatitis Kontak. *E-Jurnal Univ Udayana* [Internet]. 2013;(December):1–15. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/7336/5555/>
6. Putra FA, Jannah M, Malik A, Muchlis E, Yandra M. Identifikasi Produksi Dan Pemasaran Karya Muda Furniture Dalam Industri Mebel. *Cived*. 2019;6(3).
7. Purnamasari AW. Identifikasi Potensi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proses Produksi. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;Vol. 1(No. 3):625–34.
8. Niswah Afifah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Proses Finishing Mebel Kayu Di Wilayah Ciputat Timur. *jkm*. 2012;3(September):1–47.
9. Hajratul Aswad, Muhammad Siri Dangnga, Henni Kumaladewi Hengky. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Nelaya Di Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2019;2(3):459–72.
10. Alfisahrina D, Astuti R, Bima Prasetyo D. Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Finishing Mebel Kayu Di Cv. Mandiri Prima Semarang. 2018; Available from: <http://repository.unimus.ac.id>
11. Ma'mur. *Buku Pengantar Penyakit Kulit*. Vol. 3. 2020. 1976 p.
12. Ahmad Mahendra, Sinta Julia F. Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Atopik pada Pekerja Furniture CV Indo April Sulawesi. 2020;1–23.
13. Narendra. Hubungan Usia, Lama Kontak, Masa Kerja, Dan Praktik Perawatan diri Pada Pekerja Pembuatan Tempe Dan Tahu Di Kelurahan X Semarang. 2020;(05):1–4.

14. Puspita S. Fakto-Faktor Yang Brhubungan Dengan Dermatitis pada Pekerja Mebel (Finishing) di PT Surya Toto Palembang. *Cermin Dunia Kedokt.* 2019;41(11):828–31.
15. Situngkir D, Rusdy MDR, Ayu IM, Nitami M. Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Antisipasi Kecelakaan Kerja Dan Penyakit Akibat Kerja (Pak). *JPKM J Pengabdian Kesehatan Masy.* 2021;2(1):64–72.
16. Ryan, Cooper, Tauer. Perbedaan Gangguan Kesehatan Pada Karyawan Produksi Mebel Terhadap Paparan Debu Di CV Mulya Abadi Sukoharjo. *Pap Knowl Towar a Media Hist Doc.* 2013;(2010):12–26.